

PERILAKU MAHASISWA PROFESI KEDOKTERAN GIGI TERHADAP EDUKASI SMOKING CESSATION PASIEN DI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS UDAYANA

Adhisa Restu Putri¹, Putri Rejeki², I Gusti Agung Dyah Ambarawati³

^{1,2,3}Prodi Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi
Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

e-mail: adhisa_dwina@yahoo.com, drgputrirejeki@unud.ac.id, dyahambarawati@unud.ac.id

Abstrak

Merokok merupakan salah satu dari banyaknya masalah kesehatan yang konstan dan sulit dihentikan di kalangan masyarakat. Sebagian besar mahasiswa kedokteran gigi menyadari bahwa konseling penghentian kebiasaan merokok berada dalam lingkup layanan dokter gigi dan masa pendidikan dianggap sebagai waktu yang paling optimal untuk melatih mahasiswa dalam memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok sebelum memasuki dunia kerja. Edukasi yang diberikan tergantung dari bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi tersebut, di mana tingkat pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan dan kedua hal tersebut berpengaruh juga terhadap hambatan yang akan mereka hadapi dalam memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku mahasiswa profesi kedokteran gigi dalam memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien di Rumah Sakit Universitas Udayana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 132 orang yang didapatkan melalui metode total sampling yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dengan menggunakan tabel *crosstabulation* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian didapatkan responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (82,58%) dengan tindakan yang tinggi (50,76%) dan hambatan yang sedang (50%).

Kata kunci: Penghentian Kebiasaan Merokok, NRT, perilaku mahasiswa profesi

Abstract

Smoking is one of the health matters that is constant and difficult to avoid in the community. Most dental clinic students are aware that smoking cessation counseling is within the scope of dentist services and the education period is considered the most optimal time to teach students to provide education on smoking cessation before entering the workforce. The education that is provided depends on the knowledge by the dental clinic students, where the level of knowledge affects the actions that are to be taken and both of these things also affect the barriers they will face in providing smoking cessation to patients. The purpose of this study was to find out how the behaviour of the dental clinic students in providing education about smoking cessation to patients at Udayana University Hospital. This research is a descriptive study with a cross sectional approach. The research sample amounted to 132 people obtained through the total sampling method that met the inclusion and exclusion criteria. The data obtained were analyzed univariately using a crosstabulation table with the help of SPSS. The results showed that respondents had a good level of knowledge (82.58%) with a high level of action (50.76%) and moderate barriers (50%).

Keywords : Smoking Cessation, NRT, Behaviour of Dental Clinic Students

PENDAHULUAN

Merokok menjadi salah satu dari banyaknya masalah kesehatan yang konstan dan sulit dihentikan di kalangan masyarakat. Rokok memiliki berbagai zat berbahaya di dalamnya yang berdampak terhadap kesehatan individu maupun masyarakat luas jika digunakan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil *Global Adult Tobacco Survey* (GATS) di Indonesia pada tahun 2021, didapatkan peningkatan pada jumlah perokok dewasa yaitu dari 60,3 juta di tahun 2011 menjadi 69,1 juta perokok di tahun 2021 (Ripsidasiona and Ahmad 2022). Pada buku Atlas Tembakau Indonesia 2020 menunjukkan bahwa perilaku merokok ini sudah dimulai sejak usia muda, yang tertera pada data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 di mana prevalensi usia 15-19 tahun atau sebesar 52,1% merupakan usia seseorang pertama kali merokok (Arjoso 2020).

Dokter gigi memainkan peran besar dalam mengidentifikasi perokok karena pemeriksaannya memungkinkan untuk memperhatikan tanda-tanda *intraoral* seperti bau mulut, perubahan warna gigi, dan masalah kesehatan mulut lainnya lebih awal daripada tenaga kesehatan lain. Sebagian besar mahasiswa kedokteran gigi juga menyadari bahwa konseling penghentian kebiasaan merokok berada dalam lingkup layanan dokter gigi dan masa pendidikan dianggap sebagai waktu yang paling optimal untuk melatih mahasiswa memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok sebelum memasuki dunia kerja (Maharani et al. 2021). Penelitian oleh Nor *et al.* pada tahun 2018 menunjukkan bahwa edukasi penghentian kebiasaan merokok yang dilakukan oleh mahasiswa profesi kedokteran gigi tampaknya efektif dalam membantu pasien untuk mengurangi jumlah rokok yang dihisap dan berhenti merokok (Nor et al. 2018).

Keyakinan dokter gigi akan perilaku mereka dalam memberikan layanan edukasi penghentian kebiasaan merokok dan kesadaran pasien bahwa dokter gigi dapat menjadi sumber berhenti merokok (Maharani et al. 2021) Perilaku adalah hasil dari semua ragam pengalaman dan ikatan manusia beserta lingkungannya yang

tertuang pada sebuah bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Irwan 2017). Pasien hanya akan mengubah perilakunya jika mereka memiliki pemahaman untuk melakukannya, dan sikap mereka akan mengarah pada perubahan perilaku sehingga pengetahuan dari mahasiswa profesi kedokteran gigi sebelum memberikan edukasi serta tindakan yang dilakukannya dalam membantu penghentian kebiasaan merokok pasien harus jelas.

Penghentian kebiasaan merokok atau *smoking cessation* merupakan suatu perawatan untuk berhenti merokok serta produk tembakau lainnya selama minimal 6 bulan, atau sebaiknya selama 1 tahun sebagaimana dikonfirmasi oleh pengukuran kadaluarsa karbon monoksida atau tes objektif lainnya (Prabhu et al. 2017). Terapi pengendalian merokok seperti penggunaan metode 5A (*Ask, Assess, Advise, Assist, dan Arrange*), metode 5R (*Relevance, Risks, Rewards, Roadblocks, dan Repetition*), atau pemberian alternatif berupa *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) harus dimasukkan ke dalam praktik kedokteran gigi untuk meningkatkan keterlibatan dokter gigi dalam penghentian kebiasaan merokok pasien (Alexandridi, Tsantila, and Pepelassi 2018). NRT merupakan salah satu pilihan perawatan bagi perokok yang bertujuan untuk mengurangi kecanduan nikotin dengan mengandung hanya sebagian jumlah nikotin serta tanpa kandungan berbahaya dari asap rokok. Metode 5A yaitu sebuah algoritma lima langkah sederhana yang dapat digunakan oleh dokter gigi untuk menawarkan intervensi konseling singkat, dan metode 5R yaitu intervensi motivasi kepada pasien yang mungkin memiliki beberapa alasan mengapa mereka tidak mau berhenti merokok seperti ketakutan atau kekhawatiran tentang berhenti merokok dan tidak menyadari efek berbahaya dari rokok (Alexandridi, Tsantila, and Pepelassi 2018; Onor et al. 2017).

Edukasi penghentian kebiasaan merokok akan lebih efektif bila diberikan oleh petugas kesehatan termasuk dokter gigi. Selain paham mengenai terapi penghentian kebiasaan merokok, menyadari hambatan-hambatan yang

dapat terjadi selama proses pemberian edukasi penghentian kebiasaan merokok sangat penting dalam membantu keberhasilan pasien untuk berhenti merokok (Prabhu et al. 2017; Onor et al. 2017; Razi et al. 2019).

Rumah Sakit Universitas Udayana (RS UNUD) yang terletak di Kabupaten Badung menaungi mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi dan Profesi Dokter Gigi (PSSKGPDG) Fakultas Kedokteran (FK) UNUD. Mahasiswa tingkat profesi selaku masa di mana mereka telah bertemu dengan pasien dan satu langkah lebih dekat untuk menjadi seorang dokter gigi. Berdasarkan atas kenyataan tersebut, maka peneliti terdorong untuk meneliti perihal perilaku mahasiswa profesi kedokteran gigi di RS UNUD dalam melakukan edukasi penghentian kebiasaan merokok terhadap pasien perokok berdasarkan pengetahuan, tindakan dan hambatan nya.

METODE

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2022 di Klinik Profesi Kedokteran Gigi RS UNUD. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa profesi PSSKGPDG angkatan 2013 – 2016. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 116 orang. Sampel dalam penelitian diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, di mana kriteria inklusi mencakup mahasiswa profesi kedokteran gigi yang aktif, menyetujui *informed consent*, dan sudah mengerjakan pasien, dan atas kriteria tersebut maka didapatkan

total sampel yang menjadi responden pada penelitian ini adalah sebanyak 132 orang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan baik secara luring dan daring. Hal ini dikarenakan, untuk memudahkan proses pengumpulan data akibat pada masing-masing cara terdapat kendala tersendiri. Responden yang menyetujui *informed consent* akan mengisi tiga jenis kuesioner yaitu kuesioner pengetahuan, tindakan dan hambatan dengan jumlah pernyataan pada masing-masing indikator adalah 11 butir pernyataan. Sebelum digunakan, kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

Seluruh data yang diperoleh pada penelitian ini selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS. Analisis data yang dilakukan merupakan analisis univariat dengan membuat tabel distribusi karakter sosiodemografi dari responden dan tabel distribusi dari data hasil penelitian responden per kategori dan selanjutnya dilakukan analisa silang antara tabel distribusi karakter sosiodemografi dengan tabel distribusi hasil penelitian per kategori dengan menggunakan tabel *crosstabulation*. Hasil dari analisis tersebut dibuat kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi serta diinterpretasikan melalui bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah seluruh responden dalam penelitian ini adalah 132 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini mencakup jenis kelamin, usia, dan angkatan. Karakteristik dari responden penelitian ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
L	32	24,24
P	100	75,76
Usia		
22	3	2,27
23	21	15,91
24	31	23,48
25	39	29,55
26	30	22,73
27	8	6,06
Angkatan		
2013	15	11,36
2014	42	31,82
2015	42	31,82
2016	33	25

Tabel 1 memperlihatkan distribusi karakteristik responden dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang (24,24%), lebih sedikit daripada responden perempuan yang berjumlah 100 orang (75,76%). Usia responden berkisar antara usia 22 tahun hingga 27 tahun, dengan usia terbanyak adalah usia 25

tahun yaitu sebanyak 39 orang (29,55%). Untuk distribusi angkatan responden berasal dari angkatan 2013 – 2016, dengan jumlah responden terbanyak adalah angkatan 2014 dan 2015 yaitu masing-masing sebanyak 42 orang (31,82%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Tindakan dan Hambatan

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	109	82,58
Sedang	23	17,42
Buruk	0	0
Tindakan		
Tinggi	67	50,76
Sedang	53	40,15
Rendah	12	9,09
Hambatan		
Tinggi	6	4,55
Sedang	66	50
Rendah	60	45,45

Tabel 2 memperlihatkan distribusi frekuensi responden per variabel penelitian yakni distribusi tingkat pengetahuan responden dalam memberikan layanan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 109 responden (82,58%) dan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 23

responden (17,42%) serta tidak ada responden dengan pengetahuan buruk. Distribusi kategori tindakan pada kategori tinggi sebanyak 67 responden (50,76%), sedang sebanyak 53 responden (40,15%), dan rendah sebanyak 12 responden (9,09%). Distribusi kategori hambatan responden berada pada kategori tinggi sebanyak 6 responden (4,55%), kategori

sedang sebanyak 66 responden (50%), dan kategori rendah sebanyak 60 responden (45,45%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Karakteristik Responden

Pengetahuan	Jenis Kelamin		Usia							Angkatan			
	L	P	22	23	24	25	26	27	2013	2014	2015	2016	
Baik	29	80	2	13	25	37	24	8	12	37	38	22	
Sedang	3	20	1	8	6	2	6	0	3	5	4	11	

Tabel 3 menunjukkan distribusi karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan responden dalam memberikan layanan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien di mana ditemukan bahwa jenis kelamin responden terbanyak pada kategori baik

(73,4%) dan sedang (87%) ialah perempuan. Pada karakter usia, ditemukan usia terbanyak pada kategori baik yaitu usia 25 tahun (34%) dan untuk karakter angkatan, angkatan dengan pengetahuan baik terbanyak terdapat pada angkatan 2015 (34,9%).

Tabel 4. Tabulasi Silang Kategori Tindakan dengan Karakteristik Responden

Tindakan	Jenis Kelamin		Usia							Angkatan			
	L	P	22	23	24	25	26	27	2013	2014	2015	2016	
Tinggi	17	50	2	9	16	24	13	3	8	19	23	17	
Sedang	10	43	1	11	12	11	13	5	5	19	16	13	
Rendah	5	7	0	1	3	4	4	0	2	4	3	3	

Tabel 4 menunjukkan distribusi karakteristik responden dengan kategori tindakan responden di mana jenis kelamin perempuan memiliki kategori tindakan tinggi terbesar yaitu sebanyak 50 responden (74,6%). Pada karakter usia,

usia terbanyak untuk kategori tinggi yaitu pada usia 25 tahun (35,8%). Sedangkan pada karakter angkatan, angkatan dengan kategori tindakan tertinggi yaitu pada angkatan 2015 (34,3%).

Tabel 5. Tabulasi Silang Kategori Hambatan dengan Karakteristik Responden

Hambatan	Jenis Kelamin		Usia							Angkatan			
	L	P	22	23	24	25	26	27	2013	2014	2015	2016	
Tinggi	1	5	0	0	4	1	1	0	0	1	3	2	
Sedang	18	48	1	13	15	19	14	4	6	23	20	17	
Rendah	13	47	2	8	12	19	15	4	9	18	19	14	

Tabel 5 menunjukkan distribusi karakteristik responden dengan kategori hambatan responden, di mana baik laki-laki (27,3%) maupun perempuan (72,7%) memiliki hambatan sedang. Usia terbanyak untuk kategori tinggi terdapat pada usia 24 tahun (66,6%). Sedangkan untuk angkatan dengan hambatan tertinggi dan terendah paling banyak terdapat pada angkatan 2015 (50%; 31,7%).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran perilaku mahasiswa

profesi PSSKGPDG dalam memberikan layanan edukasi penghentian kebiasaan merokok pasiennya yang dilihat dari tingkat pengetahuan, kategori tindakan, dan kategori hambatannya. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Profesi Kedokteran Gigi RS UNUD pada 132 responden. Pada penelitian ini, didapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan responden adalah baik (82,58%), kategori tindakannya adalah tinggi (50,76%), dan kategori hambatannya adalah sedang (50%). Hasil ini dapat

diartikan, bahwa kompetensi dari responden mengenai edukasi penghentian kebiasaan merokok pasien sudah baik di mana tingkat pengetahuan yang baik berpengaruh pada tingginya tindakan yang dilakukan oleh responden. Namun, pengetahuan dan tindakan yang dimiliki masih memerlukan tinjauan kembali karena masih terdapatnya hambatan yang dihadapi dalam memberikan edukasi kepada pasien.

Tingkat pengetahuan yang baik dari responden itu terkait rokok dan juga dampaknya namun, pengetahuan akan terapi penghentian kebiasaan merokok seperti NRT, metode 5A dan 5R *Smoking Cessation* masih bertentangan di mana ada responden yang tahu dan ada yang tidak tahu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mudahnya responden untuk memperoleh informasi pada masa kini mengenai rokok dan dampaknya baik melalui media cetak maupun elektronik, di samping itu pengetahuan responden juga dapat berasal dari kesadaran responden selaku mahasiswa profesi kedokteran gigi bahwa rokok berhubungan dengan rongga mulut, serta oleh karena minimnya informasi mengenai terapi penghentian kebiasaan merokok maka informasi tersebut tidak dapat tersampaikan secara merata kepada seluruh responden (Hia 2019).

Hasil penelitian yang tinggi mengenai tindakan responden didapatkan atas pengaruh dari pengetahuannya yang baik. Tindakan yang tinggi dari responden menunjukkan bahwa responden telah merealisasikan pengetahuannya dan diungkapkan dalam bentuk tindakan. Hal ini dapat terjadi demikian karena faktor bagaimana kondisi pasien saat dilakukannya pemeriksaan oleh responden dan ditambah juga dengan pengetahuan yang baik dari responden sehingga tindakan oleh responden terhadap pasien juga baik. Penilaian kategori tindakan juga menunjukkan bahwa responden tidak menanyakan dan menawarkan kepada pasien perihal terapi penghentian kebiasaan merokok. Hal ini dapat dikarenakan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu yang dihadapi oleh responden dalam memberikan edukasi kepada pasien sehingga menghalangi tindakan dari responden. Hambatan ini

dapat dikaitkan pada hasil penelitian mengenai pengetahuan akan terapi penghentian kebiasaan merokok bahwa kurangnya pengetahuan responden mengenai hal tersebut menjadi salah satu kendala bagi responden untuk memberikan edukasi mengenai penghentian kebiasaan merokok kepada pasiennya. Disamping hal itu, hambatan dari responden datang dari berbagai faktor yang tidak hanya dari bagaimana pengetahuan responden namun, juga dari pasien yang tidak berminat untuk diberikan edukasi. Hasil ini perlu dipikirkan kembali untuk langkah selanjutnya bagi para responden karena merokok merupakan salah satu dari banyaknya masalah kesehatan yang konstan dan sulit dihentikan di kalangan masyarakat, maka peran mahasiswa profesi kedokteran gigi dalam membantu menghentikan kebiasaan merokok pasien sangatlah diperlukan.

Edukasi penghentian kebiasaan merokok yang dilakukan oleh responden kepada pasien, tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik dikarenakan oleh adanya hambatan-hambatan. Hambatan ini perlu diberikannya penyelesaian agar edukasi yang diberikan berujung pada keberhasilan. Hambatan terbesar pada penelitian ini didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai terapi penghentian kebiasaan merokok seperti NRT dan Metode 5A dan 5R *Smoking Cessation*. Untuk mengatasi kendala ini, dapat diberikan kegiatan sosialisasi atau seminar mengenai terapi penghentian kebiasaan merokok secara mendetail kepada mahasiswa profesi kedokteran gigi, dengan demikian dapat menambah wawasan mahasiswa profesi terhadap terapi penghentian kebiasaan merokok pasien (Liu et al. 2019). Kendala lain yang menghambat edukasi yang diberikan adalah pasien yang tidak berminat untuk diberikan edukasi. Pasien mestinya memiliki tekad yang kuat untuk mengubah perilaku kebiasaan merokok mereka, dan dalam hal itu operator perlu untuk memahami beberapa faktor yang menyebabkan pasien sulit untuk berhenti merokok. Dengan memahami kendala-kendala tersebut maka, mahasiswa kedokteran gigi dapat memberikan

intervensi singkat untuk memotivasi pasien dengan mencatat status merokok pasien, memberikan saran mengenai keuntungan dari berhenti merokok, dan tawarkan bantuan jika pasien ingin berubah dan berhenti merokok. Pasien yang berminat untuk berhenti membutuhkan empati termasuk bersedia mendengarkan keluhan dari pasien, pemahaman yang termasuk memberikan informasi yang akurat, serta dorongan dan dukungan yang membantu pasien mengetahui bahwa dokter giginya peduli dan pasien dapat berkunjung kembali apabila tekad mereka menurun atau adanya peristiwa yang meningkatkan stres mereka (Chapman and Felton 2021).

Berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa prevalensi usia 15-19 tahun merupakan usia seseorang pertama kali merokok dan berdasarkan data dari GATS pada tahun 2021 yang menunjukkan peningkatan pada jumlah perokok dewasa, dapat diatasi dengan penambahan kebijakan mengenai perilaku merokok seperti pemasangan tanda Kawasan Tanpa Rokok (KTR) atau informasi lain mengenai bahaya merokok baik dengan berbagai jenis media promosi yang dimulai pada lingkungan sekolah. Akan tetapi, kebijakan tersebut harus tersampaikan secara terperinci, di mana apabila lokasi pemasangan KTR ada di sekolah maka target dari informasi tersebut harus ditujukan secara merata baik bagi siswa maupun staff dan guru pengajar di sekolah, sertakan dengan jelas bahwa semua jenis rokok itu mestinya dihindari, dan berikan sanksi yang sesuai agar mereka yang melanggar akan mendapatkan rasa jera (Ripsidasona and Ahmad 2022; Arjoso 2020; Umniyatun et al. 2019).

Keterbatasan pada penelitian ini adalah pada cara pengambilan datanya. Pengambilan data penelitian yang awalnya akan dilakukan secara luring atau secara langsung berjalan kurang efektif dikarenakan kesibukan responden saat dijumpai di Klinik Profesi Kedokteran Gigi RS UNUD sehingga pengambilan data diubah menjadi secara daring (*online*) dengan mengganti lembar kuesioner menjadi *google form*. Namun, pengambilan data secara daring juga mengalami hambatan di mana mahasiswa profesi

banyak yang susah dihubungi sehingga pengambilan data penelitian akhirnya dilakukan dengan 2 cara yaitu penggabungan secara luring dan juga secara daring.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki tingkat pengetahuan baik (82,58%) dan sedang (17,42%) terhadap edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien. Mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki kategori tindakan yang tinggi (50,76%), namun terdapat juga kategori sedang (40,15%) dan rendah (9,09%) dalam memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien. Mahasiswa profesi kedokteran gigi memiliki kategori hambatan sedang (50%) dan rendah (45,45%), serta terdapat juga kategori tinggi (4,55%) dalam memberikan edukasi penghentian kebiasaan merokok kepada pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandridi F, Tsantila S, Pepelassi E. Smoking cessation and response to periodontal treatment. *Aust Dent J*. 2018;63(2):140-149. doi:10.1111/adj.12568
- Arjoso S. *Atlas Tembakau Indonesia Tahun 2020*. Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia; 2020. <http://www.tcsc-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/06/Atlas-Tembakau-Indonesia-2020.pdf>
- Chapman A, Felton SH. *Basic Guide to Oral Health Education and Promotion 3rd Edition*. Vol 7. John Wiley & Sons Ltd; 2021. doi:10.1038/vital1068
- Hia PIV. *Perilaku Tentang Edukasi Penghentian Kebiasaan Merokok Pasien (Smoking Cessation) Pada Dokter Gigi Muda Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara; 2019.
- Irwan. 2017. *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Gorontalo: Absolute Media.

- Liu DCY, Ho TCY, Duangthip D, Gao SS, Lo ECM, Chu CH. Dental students' awareness, preparedness and barriers towards managing tobacco-using patients-a cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2019;16(10). doi:10.3390/ijerph16101862
- Maharani DA, Nadira KV, Setiawati F, El Tantawi M. Intention to provide tobacco cessation counseling among Indonesian dental students and association with the theory of planned behavior. *BMC Oral Health*. 2021;21(1):1-8. doi:10.1186/s12903-020-01348-4
- Nor NAM, Repen MC, Zakaria Z, Ab-Murat N, Saub R, Razak IA. Dental students as smoking cessation counsellors: Patients' and providers' perspective. *Int Med J Malaysia*. 2018;17(1):23-30. doi:10.31436/imjm.v17i1.289
- Onor ICO, Stirling DL, Williams SR, et al. Clinical effects of cigarette smoking: Epidemiologic impact and review of pharmacotherapy options. *Int J Environ Res Public Health*. 2017;14(10):1-16. doi:10.3390/ijerph14101147
- Prabhu A, Jain J, Sakeenabhi B, Naveen Kumar P, Imranulla M, Ragher M. Smoking cessation advice: Knowledge, attitude, and practice among clinical dental students'. *J Pharm Bioallied Sci*. 2017;9(5):S117-S120. doi:10.4103/jpbs.JPBS_118_17
- Razi MA, Debnath S, Prashant S, Chandra S, Khan KP, Singhal A. Assessment of smoking cessation advice: Attitude, practice, and barriers among clinical dental students. *SRM J Res Dent Sci*. 2019;10(1):1-4. doi:10.4103/srmjrd.srmjrd
- Ripsidasiona, Ahmad FA. *Perokok Dewasa Di Indonesia Meningkatkan Dalam Sepuluh Tahun Terakhir.*; 2022. <https://www.litbang.kemkes.go.id/p-erokok-dewasa-di-indonesia-meningkat-dalam-sepuluh-tahun-terakhir/>
- Umniyatun Y, Nurmansyah MI, Maisya IB, Al Aufa B. Analisis Kebijakan dan Program Pencegahan Perilaku Merokok pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Depok. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2019;29(2):123-134. doi:10.22435/mpk.v29i2.1000